

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kesulitan Belajar Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung

Ketika proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas berlangsung tidak menutup kemungkinan ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Seperti halnya yang terjadi di MIN 7 Tulungagung, dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kesulitan belajar yang dialami antara peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi tidaklah sama.

Pada peserta didik kelas rendah terutama peserta didik kelas I kesulitan belajar yang dialami berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Ada beberapa peserta didik kelas I yang belum lancar dalam membaca dan menulis. Belum lancar membaca disini peserta didik ini sudah bisa membaca kata demi kata akan tetapi jika disuruh untuk membaca satu kalimat utuh mereka masih kesulitan. Sedangkan untuk kesulitan belajar yang berhubungan dengan kemampuan menulis, ketika waktu menulis tiba guru harus mengejakan huruf demi huruf supaya peserta didik tersebut bisa menulis seperti teman-temannya yang lain. Sedangkan pada peserta didik kelas tinggi rata-rata kesulitan belajar yang mereka alami berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep. Maksud dari kesulitan belajar yang berhubungan dengan kemampuan pemahaman

konsep adalah peserta didik tidak bisa menangkap atau memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Ketika pembelajaran masih berlangsung waktu ditanya apakah ada yang belum paham mengenai materi yang disampaikan oleh guru mereka bilang sudah paham, akan tetapi waktu pembelajaran selesai ketika disuruh untuk menjelaskan kembali materi yang telah dielajari secara ringkas beberapa dari mereka tidak bisa untuk menjelaskan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stefanus M. Marbun dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang terwujud dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar atau dalam bidang matematika.¹ Kesulitan belajar meliputi empat jenis gangguan yaitu yang berhubungan dengan kemampuan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), berhitung (diskalkulia), serta gerakan dan ketrampilan (disfraksia). Keempat jenis kesulitan belajar ini bukan disebabkan oleh gangguan primer pada penglihatan, pendengaran, cacat motorik, kecacatan mental, gangguan emosional atau akibat dari lingkungan, tetapi biasanya disebabkan adanya hambatan dalam otot-otot syaraf, jadi lebih bersifat neurologis.²

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan juga dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di MIN 7 Tulungagung, gangguan

¹ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 123

² Dyan R Helmi dan Saeful Zaman, *12 Permainan Untuk Meningkatkan...*, hal. 31

kesulitan belajarnya berhubungan dengan kemampuan membaca (disleksia) serta kemampuan menulis (disgrafia).

B. Strategi Pembelajaran Heuristik Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung

Dalam penelitian ini peneliti menemukan strategi yang digunakan oleh guru kelas IV A di MIN 7 Tulungagung untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik. Adapun strategi yang digunakan oleh guru kelas IV A adalah strategi pembelajaran heuristik. Alasan menerapkan strategi pembelajaran heuristik, karena dalam penerapannya pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Jadi materi pelajarannya akan membekas diingatan peserta didik karena mereka sendiri yang mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Serta dalam penerapannya strategi ini bisa dilakukan secara individual maupun kelompok. Guru kelas IV A sendiri dalam penerapannya lebih memilih menggunakan sistem berkelompok, karena dengan menerapkan strategi heuristik dengan sistem berkelompok peserta didik lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan selain itu juga untuk melatih kerjasama dan rasa tanggungjawab antar sesama kelompoknya.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran heuristik oleh guru kelas IV A adalah sebagai berikut:

1. Pertama merangsang peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari

2. Kedua membuat peserta didik menjadi beberapa kelompok serta memberikan tugas untuk dikerjakan dengan kelompoknya
3. Ketiga menyuruh peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya untuk mendiskusikan tugas yang telah diberikan
4. Keempat menyuruh perwakilan kelompok maju untuk menyampaikan hasil diskusinya
5. Terakhir menyimpulkan hasil diskusi dari semua kelompok.

Dilihat dari penjelasan dan juga langkah-langkah dari penerapan strategi heuristik yang dikemukakan oleh guru kelas IV A diatas, jenis strategi heuristik yang diterapkan merupakan strategi heuristik inquiry. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya mengungkapkan bahwa strategi heuristik inquiry merupakan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik mengolah pesan sendiri sehingga memperoleh, pengetahuan, ketrampilan dan lain-lain. Model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang berpusat pada peserta didik. Tujuan utama dari strategi inquiry ini adalah mengembangkan ketrampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara alamiah.³ Adapun dalam penerapannya Darmadi mengungkapkan bahwa langkah-langkah dari strategi heuristik inquiry adalah sebagai berikut:⁴

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran....*, hal. 174

⁴ Darmadi, *Optimalisasi Strategi....*, hal. 125-127

1. Orientasi

Guru merangsang dengan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang diuji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan hal yang paling penting dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

Akan tetapi dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang ada guru kelas IV A di MIN 7 Tulungagung dalam menerapkan strategi heuristik inquiry langkah-langkah yang diterapkan sedikit berbeda dengan langkah-langkah penerapan strategi heuristik inquiry yang disampaikan oleh Darmadi. Adapun perbedaannya guru kelas IV A di MIN 7 Tulungagung tidak menerapkan dua poin dari langkah-langkah strategi heuristik inquiry yang disampaikan oleh Darmadi, yaitu merumuskan hipotesis, hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang diuji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.

C. Efektivitas Strategi Pembelajaran Heuristik Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung

Efektivitas dari strategi pembelajaran heuristik ini dapat dilihat dari tingkat pemahaman materi pelajaran dimana yang awalnya tidak tahu

menjadi tahu. Serta dapat dilihat dari aktivitas dan respon peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika peserta didik diberikan tugas awalnya mereka semua mengeluh, akan tetapi ketika diberitahu akan dibuat kelompok mereka semua langsung terlihat sangat antusias. Karena menurut mereka dengan dibuat berkelompok akan ada teman yang bisa diajak untuk berdiskusi untuk mencari jawaban dan tugas yang diberikan oleh guru akan cepat selesai. Bahkan antar kelompok saling berlomba untuk menjadi yang pertama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan juga saling berlomba untuk menjadi yang pertama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta menjadi yang pertama dalam menyampaikan hasil diskusi yang diperoleh dengan kelompoknya.

Hal diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Khanifatul dalam bukunya mengungkapkan bawa efektivitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembelajaran dikarenakan dapat menentukan tingkat keberhasilan suatu model atau strategi pembelajaran yang digunakan.⁵ Serta sesuai dengan yang dikemukakan oleh Afifatu Rohmawati yang didalam penelitiannya mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan respon peserta didik terhadap pembelajaran juga penguasaan konsep peserta didik.⁶

⁵ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif....*, hal. 15

⁶ Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran....*, hal.4